

Tanaman Obat sebagai Warisan Budaya: Studi *Mixed Methods*

Medicinal Plants as Cultural Heritage: Mixed Methods Study

Zahrah Zakiyah^{1*}, Listia Dwi Febriati¹, Devillya Puspita Dewi¹

¹Universitas Respati Yogyakarta

*Email: zahrahzakiyah@respati.ac.id

Abstrak

Latar belakang: Indonesia merupakan negara dengan keberagaman hayati yang tinggi. Pemerintah terus berupaya melestarikan penggunaan tanaman obat tradisional dengan berbagai program peningkatan kualitas pemanfaatan tanaman obat dalam bentuk obat tradisional terstandar dan fitofarmaka yang telah teruji secara ilmiah. **Tujuan:** : menggali lebih dalam tentang faktor yang mendorong pemanfaatan tanaman obat oleh masyarakat melalui pendekatan ilmiah berbasis kuantitatif dan kualitatif. **Metode:** Metode penelitian menggunakan metode campuran (*mixed methods*) dengan desain *sequential explanatory*. Tahap pertama menggunakan metode kuantitatif *quasi experimental* dengan desain *the one-group pretest-posttest design* dan analisis data *wilcoxon signed rank test*, selanjutnya metode kualitatif dilakukan pada tahap kedua dengan model Miles dan Huberman. Metode kualitatif digunakan untuk memperdalam dan memperluas data analisis kuantitatif. **Hasil:** Ada perbedaan bermakna rerata pengetahuan responden sebelum dan sesudah penyuluhan manfaat tanaman obat diberikan ($p\text{-value}=0,000$) dan 83.33% jawaban informan yang menyatakan berminat memanfaatkan tanaman obat. **Kesimpulan:** Pengetahuan yang baik dapat mendorong minat masyarakat memanfaatkan tanaman obat sebagai warisan budaya untuk meningkatkan kesehatan secara rutin dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: *mixed methods*; tanaman obat; pengetahuan; warisan budaya; kearifan lokal

Abstract

Background: Indonesia is a country with high biodiversity. The government persists in its efforts to preserve the use of traditional medicinal plants, implementing various programs to enhance the quality of medicinal plant utilization through the development of standardized traditional medicines and scientifically tested phytopharmaceuticals. **Purpose:** . to explore more deeply the factors that encourage the use of medicinal plants by the community through a scientific approach based on quantitative and qualitative. **Method:** The research method uses a mixed method with a sequential explanatory design. The first stage uses a quantitative quasi-experimental method with the one-group pretest-posttest design and Wilcoxon signed rank test data analysis, and then the qualitative method is carried out in the second stage with the Miles and Huberman model. Qualitative methods are used to deepen and expand quantitative analysis data. **Results:** There is a significant difference in the average knowledge of respondents before and after counseling on the benefits of medicinal plants was given ($p\text{-value} = 0.000$), and 83.33% of informants' answers stated that they were interested in utilizing medicinal plants. **Conclusion:** Good knowledge can encourage people's interest in utilizing medicinal plants as a cultural heritage to improve health routinely in everyday life.

Keywords: *mixed methods*; medicinal plants; knowledge; cultural heritage; local wisdom

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan keberagaman hayati yang tinggi. Tercatat bahwa sekitar 40 ribu jenis tanaman obat di dunia, 30 ribu diantaranya tumbuh dan berada di Indonesia. Masyarakat telah memanfaatkan keanekaragaman tanaman obat tersebut untuk pengobatan tradisional. Pengetahuan dan kearifan lokal yang diturunkan nenek moyang membentuk suatu budaya yang mendorong masyarakat Indonesia untuk memanfaatkan tanaman obat dalam kehidupan sehari-hari, baik untuk memelihara, mencegah dan mengobati suatu penyakit (Susanti dkk, 2017). Pemerintah terus berupaya melestarikan penggunaan tanaman obat tradisional sebagai bahan baku pembuatan jamu dengan berbagai program, diantaranya adalah program TOGA (Taman Obat Keluarga) dengan harapan pemanfaatan tanaman obat sebagai peninggalan budaya semakin tertanam mendalam di masyarakat. (Kemenkes RI, 2019).

Berbagai produk berbahan dasar tanaman obat terus dikembangkan guna meningkatkan pemanfaatannya oleh masyarakat. Pemerintah secara kontinue mengembangkan program peningkatan kualitas pemanfaatan tanaman obat dalam bentuk obat tradisional terstandar dan fitofarmaka yang telah teruji secara ilmiah (Kemenkes RI, 2017). Pemberian informasi baik di media online, cetak maupun informasi langsung ke masyarakat melalui kegiatan penyuluhan harus dilakukan sebagai langkah pencegahan terhadap oknum-oknum tidak bertanggung jawab yang mencampurkan bahan kimia ke dalam obat tradisional (BPOM-RI, 2017; Pratiwi dkk., 2018; Zakiyah dkk., 2020).

Penelitian sebelumnya telah banyak menjelaskan bahwa pengetahuan terkait dengan banyak faktor dan mempengaruhi minat seseorang, serta penyuluhan terbukti meningkatkan pengetahuan masyarakat. Pengetahuan berhubungan erat dengan usia, pendidikan dan pengalaman (Zakiyah, 2020). Tingkat pengetahuan menjadi salah faktor yang mendorong seseorang menggunakan obat tradisional. Tingkat pengetahuan dipengaruhi oleh faktor lain, seperti: pendidikan, informasi/ media masa, sosial, budaya, ekonomi, lingkungan, pengalaman, serta usia (Adiyasa & Meiyanti, 2021). Tingkat pengetahuan berhubungan dengan minat masyarakat memanfaatkan tanaman obat tradisional untuk kesehatan diri dan keluarga (Zakiyah & Febriati, 2022). Pengetahuan dapat ditingkatkan dengan pemberian penyuluhan (Karini et al., 2022; Zakiyah dkk, 2020). Berdasarkan hal ini, peneliti bermaksud menggali lebih dalam tentang faktor yang mendorong pemanfaatan tanaman obat oleh masyarakat melalui pendekatan ilmiah berbasis kuantitatif dan kualitatif, sehingga program pelestarian kearifan lokal terkait tanaman obat dapat terlaksana tepat sasaran dan mencapai hasil yang diharapkan.

METODE

Metode penelitian menggunakan metode campuran (mixed methods) dengan desain *sequential explanatory*, yaitu suatu desain penelitian dengan menggabungkan metode penelitian kuantitatif dan kualitatif secara berurutan, dimana pengumpulan dan analisis tahap pertama menggunakan metode kuantitatif, selanjutnya metode kualitatif dilakukan pada tahap kedua guna memperkaya hasil penelitian kuantitatif. Data kuantitatif yang terukur dan bersifat deskriptif, sedangkan metode kualitatif berperan untuk membuktikan, memperdalam, dan memperluas data kuantitatif (Indra, 2022). Metode kuantitatif digunakan untuk memperoleh data rerata pengetahuan responden tentang tanaman obat sebelum dan sesudah penyuluhan diberikan dan data terkait faktor lain yang mempengaruhi pengetahuan. Metode kualitatif digunakan untuk memperoleh data yang mendalam tentang pengalaman konsumsi tanaman obat, jenis dan pemanfaatan

tanaman obat yang pernah dilakukan, pengetahuan tentang manfaat tanaman obat dan minat untuk memanfaatkan tanaman obat secara rutin.

Jenis penelitian kuantitatif yang dipilih adalah *quasi experimental* dengan desain *the one-group pretest-posttest design* (Harris dkk., 2006). Jenis penelitian kualitatif yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Instrumen penelitian yang digunakan meliputi kuesioner tingkat pengetahuan dan lembar wawancara *in-depth interview*. Sampel penelitian ini adalah warga Padukuhan Dhuku Jambidan Banguntapan Bantul Yogyakarta yang datang pada kegiatan rutin padukuhan. Teknik sampling pada penelitian kuantitatif menggunakan total sampling. Adapun jumlah responden pada penelitian ini adalah 34 responden. Kuesioner tingkat pengetahuan berjumlah 12 kuesioner dengan skala guttman yang sebelumnya telah dilakukan uji validitas isi dengan ahli dibidang tanaman obat. Uji analisis data kuantitatif menggunakan uji *Wilcoxon Signed Rank Test*, sedangkan pada data kualitatif proses pengumpulan data di lapangan dengan model Miles dan Huberman yang dilakukan secara interaktif melalui proses data *reduction*, data *display*, dan *verification*. Informan dipilih menggunakan teknik sampling purposive berjumlah 6 informan.

HASIL

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden Penelitian

Karakteristik Responden	n	%
Usia (tahun)		
Remaja akhir (17-25)	8	23,5
Dewasa awal (26-35)	3	8,8
Dewasa akhir (36-45)	9	26,5
Lansia awal (46-55)	6	17,6
Lansia akhir (56-65)	8	23,5
Pendidikan		
Dasar	14	41,2
Menengah	16	47,1
Tinggi	4	11,8
Pekerjaan		
Bekerja	10	29,4
Tidak bekerja	24	70,6
Pengalaman		
Pernah konsumsi	34	100
Belum pernah konsumsi	0	0
Total	34	100

Tabel 1 menunjukkan tentang distribusi karekteristik responden penelitian. Berdasarkan tabel tersebut tampak bahwa usia responden sudah memasuki masa matur atau matang dengan remaja akhir sebagai data dasar dan dewasa akhir merupakan usia yang paling banyak, yaitu 9 (26,5) responden. Pada pendidikan, responden dengan Pendidikan menengah menjadi jumlah yang paling banyak, yaitu 16 (47,1) responden. Tidak bekerja mendominasi data pekerjaan dari responden penelitian, yaitu 24 (70,6) responden. Seluruh responden menyatakan bahwa pernah mengkonsumsi tanaman obat, yaitu sebanyak 34 (100%).

Tabel 2. Rerata Pengetahuan Responden Sebelum dan Sesudah Penyuluhan

Tingkat Pengetahuan	n	Mean	Selisih Mean	Min	Maks	P-value
Sebelum	34	62,15	13,33	8,33	81,67	0,000
Sesudah		75,48		58,33	100	

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa selisih rerata pengetahuan responden sebelum dan sesudah perlakuan diberikan adalah 13,33 dengan nilai maksimum sebelum perlakuan adalah 81,67 dan sesudah perlakuan adalah 100. Nilai signifikansi menunjukkan hasil p-value=0,000, artinya ada perbedaan bermakna rerata pengetahuan responden sebelum dan sesudah penyuluhan manfaat tanaman obat diberikan.

Data kualitatif dikaji untuk memperkuat data kuantitatif yang telah dianalisis. Sumber data kualitatif diperoleh dari 6 responden melalui in-depth interview dari 5 pertanyaan yang telah dipersiapkan peneliti yaitu pengalaman konsumsi tanaman obat, jenis produk olahan tanaman obat dan asal produk tersebut, tanaman obat yang dikonsumsi, pengetahuan tentang manfaat tanaman obat dan minat untuk memanfaatkan tanaman obat secara rutin.

Pertanyaan pertama “Apakah ibu pernah mengkonsumsi tanaman obat sebelumnya?”.

P1, P2, P3, P4, P5 dan P6 menjawab “Iya, pernah”

Pertanyaan kedua “Apakah jenis olahan tanaman obat yang dikonsumsi dan olahan tersebut hasil membuat sendiri atau beli?”.

P1, P2, P3, P4, P5 dan P6 menjawab “Ya kadang membeli kadang buat sendiri”.

Pertanyaan ketiga “Apakah jenis tanaman obat yang sering dikonsumsi?”.

P1: “Eee kunir asem, teruss beras kencur, teruss apa itu jamu buat pereda nyeri haid apa ya itu namanya lupa saya”.

P2: “Kunir asem, beras kencur, sama jamu gendong itu jamu galian singset supaya tubuhnya bisa kenceng gitu”.

P3: “Saya konsumsi jamu, seperti jamu kalau habis menyusui, kalau pas menyusui, terus setelah melahirkan terus nek biasane yo cuman kunir asem terus kalau anu ya cuman jahe gitu aja hehehe”.

P4: “Konsumsi yo seringe jamu temulawak, kunir tau ngirisi dewe kae lho, terus temu ireng dulu terus di anu gula aren, beras kencur pernah”.

P5: “Dulu waktu masih muda itu kadang minum galian terus waktu melahirkan juga, waktu melahirkan sama menyusui itu minum jamu. Jamunya ya biasa yang untuk menyusui itu”.

P6: “Dulu waktu punya bayi itu konsimsi jamu uyup-uyup tapi karena anak-anak sudah gede sekarang buat sendiri, sering minum beras kencur sama kunir asem kadang jahe, wedang jahe”.

Pertanyaan keempat “Apakah bisa menjelaskan manfaat tanaman obat, seperti jahe, kunyit dan lengkuas?”.

P1: “Jahe...jahe itu yang buat menghangatkan tubuh itu ya mb? Oh ya dah itu aja, oh ya sama buat masak ya mb, bumbu masak gitu. Kunyit itu emmm...buat bumbu masak juga, terus oh ya buat ee memberi warna buat makanan sama kalau gak salah banyak curcuminnya ya mb?, Lengkuas...kalau itu gak tau,

- untuk masak doang kalau untuk ee jamu jamuan saya kurang paham”.
- P2: “Jahe...bikin tubuh hangat, terus apa....sering pusing itu menghilangkan pusing. Kunir itu membuat apa...mata terasa terang bening gitu, sama kalau mens bulanan itu darahnya gak bau amis enyir gitu. Lengkuas setau saya itu cuma untuk bumbu masak supaya sedap gitu”.
- P3: “Nek jahe itu biasa menghangatkan tubuh terus kalau pas pilek pilek mau pilek itu bagus bisa menghilangkan. Nek kunir, kunir itu bagus untuk peradangan bisa menghilangkan peradangan terus kalau pas haid itu di pakai buat kunyit asem. Nek lengkuas biasanya cuman buat bumbu pas penyedap masak hehehehe”.
- P4: “Jahe menghangatkan tubuh dan untuk pakai wedang jahe, untuk jamu opo yo? yo jamu ya bisa untuk jangan ya bisa jahe, tapi bukan jahe merah lho! kalau jahe merah khusus untuk minuman. Kunir itu ya untuk jamu kunir asem ya untuk kunir asem rak di minum terus jamune terus untuk buat jangan sedikit ya bisa. Lengkuas untuk bumbu jangan kalau lengkuas, lengkuas ki anu laos to? laos ya untuk bumbu jamu ya gak papa sedikit”.
- P5: “Jahe... jahe itu biasanya kalau saya buat bumbu masak, jahe ehh bumbu masak sama untuk menghangatkan badan apalagi waktu itu, waktu musim ee banyak yang terpapar corona itukan sering biar imun tambah...tambah imunnya tambah sering minum jahe kadang pakai sere tambah gula...gula merah kalau saya biar badannya anget gitu. Kunir itu biasanya juga buat bumbu masak bisa kadang kalau itu masak sayur yang kuning itu terus buat minum opo kunir asem itu biasanya itu. Kalau lengkuas ya bumbu masak penyedap masak dalam masakan itu kalau saya itu ya saya cuman pakai lengkuas itu”.
- P6: “Jahe itu bisa buat bumbu masakan kadang juga bisa, untuk bisa untuk minuman untuk menghangatkan tubuh kita, contohnya seperti itu jahe sama secang di campur dengan sere di tambah gula sedikit nanti bisa untuk menghangatkan tubuh kita. Kunir itu bisa buat menyembuhkan sakit perut, bisa untuk jadi minuman juga dan juga bisa untuk bumbu dapur. Lengkuas itu air rebusan lengkuas itu bisa meredakan kram otot bisa meningkatkan kekebalan tubuh”.

Pertanyaan kelima “Apakah berminat untuk mengkonsumsi tanaman obat untuk meningkatkan kesehatan secara rutin?”.

- P1:” Ee enggak. Eeee kurang suka jamu dan biasanya jamu itu identik dengan pahit”.
- P2: “Ya mau sih ada, tapi kadang gak ada uang gitu ya seadanya gitu”.
- P3: “Ya iya sih. Lebih baik minum jamu dari pada minum obat, kalau jamu kan alami nek obat kimia efeknya bagi tubuh itu bagus jamu”.
- P4: “Ya ingin kalau bisa. Alasannya ya dulu sudah mengkonsumsi, saya yo ngirisi dewe itu lho mbiyen tuku mentah terus tak irisi dewe tak pepe terus di godog, dulu gitu, yo anu itu temulawak, kunir, terus temu ireng karo opo yo gulo aren itu dulu”.
- P5: “Iya pingin sih pingin. Ya biar sehat aja biar badan sehat dari pada kita minum obat lebih baik kan minum jamu yang herbal yang tradisional gitu”.
- P6: “Iya, karena bisa membuat badan kita sehat, bisa untuk menjadi awet muda juga”.

PEMBAHASAN

Pemanfaatan tanaman obat di masyarakat perlu dukungan baik dari faktor internal maupun eksternal. Pengetahuan yang baik tentang tanaman obat menjadi salah satu faktor internal yang harus selalu dipupuk dan ditingkatkan terus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penyuluhan menjadi salah satu kunci untuk meningkatkan pengetahuan responden dibuktikan dengan adanya beda rerata pengetahuan responden sebelum dan sesudah penyuluhan manfaat tanaman obat diberikan ditandai dengan nilai $p\text{-value}=0,000$. Promosi kesehatan identik dengan peningkatan pengetahuan masyarakat, penyuluhan merupakan salah satu metode promosi kesehatan yang terbukti mampu meningkatkan pengetahuan (Pakpahan dkk., 2021). Pengetahuan masyarakat secara signifikan meningkat setelah dilakukan penyuluhan kesehatan menggunakan media buku pedoman Tanaman Obat Keluarga (TOGA) (Darwis et al., 2021). Edukasi kesehatan melalui metode penyuluhan terbukti mampu meningkatkan pengetahuan masyarakat terhadap manfaat bahan alam sebagai obat tradisional (Zakiyah dkk., 2020).

Kemampuan menyerap pengetahuan dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal diantaranya adalah usia, Pendidikan dan pengalaman, sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan, informasi dan sosial budaya (Rosdiana dkk., 2023). Berdasarkan analisis data kuantitatif diketahui bahwa usia responden sudah memasuki masa matur atau matang dengan remaja akhir sebagai data dasar dan dewasa akhir merupakan usia yang mendominasi responden. Pada faktor pendidikan, sebagian besar responden berpendidikan menengah. Tidak bekerja atau menjadi ibu rumah tangga mendominasi data pekerjaan dari responden penelitian. Pengalaman sudah pernah mengonsumsi tanaman obat sebelumnya menjadi jawaban semua responden pada penelitian ini. Studi literatur telah menyebutkan bahwa usia dan pendidikan berhubungan dengan pengetahuan seseorang (Azizah dkk., 2022; Zakiyah, 2020).

Pekerjaan erat kaitannya dengan kemampuan seseorang untuk mendapatkan informasi dari lingkungan sekitarnya. Ibu yang tidak bekerja diasumsikan memiliki waktu lebih banyak untuk mencari tambahan pengetahuan melalui berbagai media informasi (Trisnawati & Widyastutik, 2018). Usia yang bertambah meningkatkan daya tangkap dan pola pikir, sehingga pengetahuan yang didapatkan lebih baik. Pendidikan yang semakin tinggi akan memudahkan seseorang dalam menerima informasi dan semakin banyak informasi akan semakin meningkatkan pengetahuan yang dimiliki. Pengalaman merupakan sumber pengetahuan. Pengalaman yang didapat akan mengembangkan pengetahuan dan keterampilan profesional serta mendorong meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan yang tepat (Rosdiana et al., 2023), sehingga memunculkan minat sesuai terhadap pengetahuan yang dipahaminya.

Data kualitatif semakin memperjelas hasil analisis data kuantitatif, dimana berdasarkan 5 pertanyaan mendalam yang dilakukan pada 6 informan dapat disimpulkan bahwa semua informan pernah mengonsumsi tanaman obat khususnya dalam bentuk jamu tradisional baik dibuat secara mandiri ataupun membeli dengan variasi tanaman obat yang beragam. Kemampuan untuk mengolah tanaman obat secara mandiri tentunya tidak terlepas dari pengetahuan yang dimiliki. Berdasarkan jawaban informan diketahui bahwa pengetahuan tentang tanaman obat sebagai salah satu warisan budaya yang bermanfaat untuk kesehatan cukup baik dimiliki oleh masyarakat. Nampak bahwa informan tidak hanya mampu menyampaikan manfaat dari beberapa jenis tanaman obat, bahkan mampu menjelaskan tentang cara mengolah tanaman obat tersebut. Pengetahuan dan pengalaman

yang dimiliki informan menjadikan minat yang cukup tinggi untuk memanfaatkan tanaman obat sebagai alternatif meningkatkan kesehatan secara rutin dalam kehidupan sehari-hari. Asumsi ini terbentuk berdasarkan 83.33% jawaban informan yang menyatakan berminat memanfaatkan tanaman obat untuk meningkatkan kesehatan secara rutin saat pelaksanaan *in-depth interview*.

KESIMPULAN

Kesimpulan

Peningkatan pengetahuan tentang pemanfaatan tanaman obat terbukti meningkat pasca pemberian edukasi dengan metode penyuluhan. Pengetahuan yang baik dapat mendorong minat masyarakat memanfaatkan tanaman obat sebagai warisan budaya untuk meningkatkan kesehatan secara rutin dalam kehidupan sehari-hari.

Saran

Perlunya menggali faktor-faktor lain yang mempengaruhi pengetahuan dan mendorong minat masyarakat memanfaatkan tanaman obat menjadi salah satu bahan pertimbangan penelitian lanjutan yang dapat dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyasa, M. R., & Meiyanti, M. (2021). Pemanfaatan obat tradisional di Indonesia: distribusi dan faktor demografis yang berpengaruh. *Jurnal Biomedika Dan Kesehatan*, 4(3), 130–138. <https://doi.org/10.18051/JBIOMEDKES.2021.V4.130-138>
- Azizah, N., Widiyarti, G., Harahap, S., Tarigan, J., Purwanti, P., Sidebang, R., Maspuroh, U., Sekali, P., Sudirman, Cahaya, I., Hidayat, Lisnasari, S., & Siregar, H. (2022). *Pengantar Pendidikan* (S. Haryanti, Ed.; 1st ed.). Media Sains Indonesia. https://www.google.co.id/books/edition/Pengantar_Pendidikan/GumfEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=hubungan+pendidikan+dengan+pengetahuan&printsec=frontcover
- BPOM-RI. (2017). *Siaran Pers Aksi Peduli Kosmetika Aman Dan Obat Tradisional Bebas Bahan Kimia Obat*. <https://www.pom.go.id/new/view/more/pers/391/SIARAN-PERS--AKSI-Peduli-Kosmetika-Aman--Dan-Obat-Tradisional-Bebas-Bahan-Kimia-Obat.html>
- Darwis, A. M., Nirwana, A., Burhamzah, R., & Patimang, Y. C. (2021). Pengetahuan Masyarakat Tentang Penggunaan Tanaman Obat Keluarga Sebagai Peningkatan Imun Selama Pandemi. *Public Health Nutrition Journal*, 1(2).
- Harris, A. D., McGregor, J. C., Perencevich, E. N., Furuno, J. P., Zhu, J., Peterson, D. E., & Finkelstein, J. (2006). The Use and Interpretation of Quasi-Experimental Studies in Medical Informatics. *Journal of the American Medical Informatics Association : JAMIA*, 13(1), 16. <https://doi.org/10.1197/JAMIA.M1749>
- Indra, P. (2022). *Metode Penelitian Pendekatan Teori dan Praktik*. In E. Sulasmi (Ed.), Umsu Press (1st ed.). UMSU Press. <https://umsupress.umsu.ac.id/>
- Karini, T., Syahrir, S., Rezki, S., Lestari, N., Mardiah, A., Nuriyah, I., Jannah, M., Nur, S., Baharuddin, N., Ariyani, F., & Ayudia, I. (2022). Penyuluhan Sebagai Upaya Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Tentang Hipertensi. *Sociality: Journal of Public Health Service*, 1(1), 72–79.

- Kemenkes RI. (2017). *Farmakope Herbal Indonesia Edisi 2*. 561.
- Kemenkes RI. (2019). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019*. In Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Issue 4).
- Pakpahan, M., Siregar, D., Susilawaty, A., Tasnim, T., Maisyarah, M., Ramdany, R., Manurung, E., Sianturi, S., Tompunu, M., & Sitanggang, Y. (2021). *Promosi Kesehatan & Prilaku Kesehatan*. Jakarta: EGC, 1–184.
- Pratiwi, R., Saputri, F. A., & Nuwarda, R. F. (2018). Tingkat Pengetahuan Dan Penggunaan Obat Tradisional Di Masyarakat: Studi Pendahuluan Pada Masyarakat Di Desa Hegarmanah, Jatinangor, Sumedang. *Dharmakarya*, 7(2), 97–100. <https://doi.org/10.24198/dharmakarya.v7i2.19295>
- Rosdiana, Wirawan, S., Hartika, A., Aji, S., Febriantika, Nayoan, C., Arisanti, D., Trisilawati, R., & Simanjuntak, R. (2023). Penerapan Strategi Perubahan Perilaku. In N. Sulung (Ed.), *Get Press Indonesia (1st ed., Issues 1–171)*. Get Press Indonesia.
- Susanti, S., Susanti, S., & Sukaesih, S. (2017). Kearifan Lokal Sunda dalam Pemanfaatan Tanaman Berkhasiat Obat oleh Masyarakat Ciputat Kabupaten Bandung Barat. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 16(2), 291–298. <https://doi.org/10.32509/wacana.v16i2.55>
- Trisnawati, E., & Widyastutik, O. (2018). Kegagalan ASI Eksklusif: Manajemen Laktasi dan Dukungan Keluarga. *Jurnal Formil (Forum Ilmiah) Kesmas Respati*, 3(2), 89–99. <https://doi.org/10.35842/FORMIL.V3I2.177>
- Zakiah, Z. (2020). Determinan Faktor yang Berhubungan dengan Pengetahuan tentang Optimalisasi Nutrisi bagi Ibu Menyusui. *Formilkesmas*, 5(2), 215–224.
- Zakiah, Z., & Febriati, L. (2022). Analisis Minat Masyarakat dalam Pemanfaatan Tanaman Obat Tradisional untuk Peningkatan Kesehatan Diri dan Keluarga. *Prosiding Semnaskes Unipa Surabaya*, 2. <https://semnaskes.unipasby.ac.id/prosiding/index.php/semnaskes-2019/article/view/51/35>
- Zakiah, Z., Wantini, N. A., & Styaningrum, S. D. (2020). Peran Edukasi Terhadap Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Pada Manfaat Bahan Alam Sebagai Obat Tradisional. *Prosiding Seminar Nasional Multidisiplin Ilmu*, 2(1), 542–547. <https://prosiding.respati.ac.id/index.php/PSN/article/view/324>